

MELACAK DIMENSI KEKERASAN: Teori, Bentuk dan Model Kekerasan

Oleh

I Ketut Wisarja¹, Ni Nyoman Suastini², Ni Wayan Aryani³

U Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}, Badan Riset dan Inovasi Nasional³

e-mail: wisarjaiketut@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the forms and models of violence that have occurred recently, so that personal or community groups can avoid violence. Violence that has occurred recently is not only personal, but also mass and even more so violence occurs globally. The general assumption that "the more modern humans are, the more cultured they will be" is not proven. The violence that occurs now at the community level is actually driven by modern humans or at least those who live in modern times. The issue of violence has become a kind of culture in the mind of modern society today. Tragically, violence is used as the only tool to solve various problems that arise due to various differences that are not substantial.

Keywords: *tracking, forms, models, and dimensions of violence*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan fakta sejarah yang selalu muncul dalam masyarakat, tidak saja dalam masyarakat yang sudah maju, tetapi juga pada masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Apalagi bila masyarakat tersebut berada dalam proses transisi, kekerasan menjadi fenomena yang selalu saja muncul ke permukaan. Alih-alih masyarakat transisi, masyarakat modern-pun tidak pernah bisa lepas dari realitas munculnya kekerasan di dalamnya.

Dalil umum menyatakan "semakin modern manusia, akan semakin berbudaya", ternyata tidak terbukti. Kekerasan-kekerasan yang terjadi sekarang di tingkat masyarakat justru digerakkan oleh manusia-manusia modern. Setidak-tidaknya, mereka yang hidup di zaman modern. Kekerasan pada akhirnya tidak menjadi monopoli orang-orang yang selama ini dianggap tidak berperadaban atau primitif; perbedaannya hanya terletak pada korelasi yang bermuara tidak sama. Pada masyarakat primitif, kekerasan dan pembunuhan ditegarkan untuk meneruskan

hidup dan memperebutkan lahan-lahan makanan, sedangkan pada masyarakat sekarang (modern) kekerasan ditegarkan justru sebagai kebiasaan dalam menyelesaikan persoalan (Nur Kholik Ridwan, Pengantar dalam Saleh, 2003).

Fenomena kekerasan yang cukup marak belakangan ini muncul dan diberitakan oleh media sosial adalah kekerasan yang menimpa masyarakat Papua, aneksasi Rusia terhadap Ukraina, perang saudara yang terjadi pada masyarakat Burma, dan sebagainya. Hal ini sebagai contoh bahwa masih adanya kekerasan pada masyarakat yang hidup di zaman atau peradaban modern sebagai representasi bahwa kekerasan dapat menimpa siapapun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Kekerasan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga massal, bahkan lebih dari itu juga secara global, seperti kekerasan akibat perang. Persoalan kekerasan, menjadi semacam kebudayaan dalam nalar masyarakat modern sekarang ini. Tragisnya lagi, kekerasan justru dijadikan satu-satunya alat untuk

menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul oleh karena berbagai perbedaan yang tidak substansial.

Secara psikologis, kekerasan yang demikian muncul karena dalam diri manusia itu sendiri memang memiliki kehendak. Potensi untuk melakukan kekerasan dan sekaligus potensi membangun, sama-sama ada dalam diri manusia sebagai pembentuk hirarki masyarakat. Kehendak itu menimbulkan kebebasan dan perwujudan-perwujudan eksistensial diri. Perwujudan kebebasan ini dipengaruhi oleh banyak aspek dari luar, misalnya; rasa frustrasi, power syndrome, rasa ketidakadilan, dan sebagainya. Secara makro, perwujudan kebebasan yang menimbulkan kekerasan, hanya akan muncul apabila budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri bukan budaya anti kekerasan, tetapi kultur kekerasan.

Setiap masyarakat disadari atau tidak mengandung kekerasan. Kekerasan dapat berbentuk fisik maupun simbolik. Ia dapat diterima atau diderita. Kekerasan juga dapat muncul dalam bentuk konstruksi, reproduksi atau transformasi dalam hubungannya dengan relasi sosial. Sehingga alasan yang sangat fundamental dari hal itu harus dicari dari dalam hati nurani manusia (Houtart, 1997). Hal ini karena hanya dengan melihat manusia maka penjelasan tentang kekerasan dapat diuraikan secara mendalam.

Memahami hal ini, perlu diidentifikasi jenis-jenis kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat. Douglas dan Frances C. Waksler (2002: 11), mengatakan bahwa ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) Kekerasan terbuka; kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkuliahian, (2) Kekerasan tertutup; kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, misalnya perilaku mengancam, (3) Kekerasan agresif; kekerasan yang dilakukan tidak untuk protetik, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, dan (4) Kekerasan defensif; kekerasan hanya untuk perlindungan diri.

Kekerasan sebagaimana disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat di samping banyak persepsi tentang kekerasan, juga menunjukkan banyaknya varian dalam kekerasan. Kekerasan dalam masyarakat mengambil bentuknya secara berbeda-beda, tetapi mainstream-nya tetap sama, yaitu menunjukkan perilaku yang merugikan orang atau kelompok lain. Menurut Ted R. Gurr, sebagaimana dikutip oleh Prasetyo (2001: 3), memandang kekerasan sebagai hasil dari hubungan sosial atau struktur dimana para pelaku tersebut berada. Keberadaan nilai dan norma hanya sebagai 'imperatif struktural' yang terinternalisasi dalam diri individu. Karenanya setiap ada kekerasan, bagi pendekatan ini, selalu melihat sebabnya dari produk sebuah struktur. Jelas berbeda dengan mereka yang memandang bahwa kekerasan itu sepenuhnya tergantung pada faktor minat, watak, dan motivasi seorang individu.

Pertentangan tersebut kemudian ditengahi oleh Anthony Giddens sebagaimana dikutip oleh Priyono (Jurnal Basis, Nomor 09-10, 1999: 48) dengan mengatakan bahwa antara struktur dan subjek berada dalam kedudukan yang saling mempengaruhi. Struktur sosial tidak saja menimbulkan kendala bagi tindakan manusia, melainkan juga menciptakan peluang dalam melakukan tindakan secara otonom. Karena itu, kekerasan menurut Giddens merupakan dialektika antara lemahnya nilai moral individu dengan kuatnya tekanan struktur di sisi lain.

Dalam konteks ini dapat diuraikan suatu pemahaman bahwa proses pereduksian manusia yang satu terhadap yang lainnya serta peng-objek-an manusia yang satu terhadap yang lain dapat berkembang menjadi pangkal kekerasan dalam masyarakat. Artinya, hubungan antar individu dalam masyarakat direduksi untuk saling mereduksi, mengobjekkan sekaligus menguasai yang lainnya. Sehingga yang terjadi kemudian adalah realitas adanya usaha saling memojokkan dan merendahkan orang lain dan bahkan

berusaha untuk membenci dan memusuhinya (Soleh, 2003: 65).

Menurut Erich Fromm sebagaimana dikutip oleh Drajat Setio Soemitro (1998: 53-54) secara psikologis, terdapat berbagai macam motivasi dibelakang tindak kekerasan oleh manusia. Pertama; Kekerasan Permainan (Playful Violence), seperti pertandingan tinju dan adu ayam, Kedua; Kekerasan Reaktif (Reactive Violence), seperti orang yang membunuh pencuri, Ketiga; Kekerasan Balas Dendam (Revengeful Violence), seperti orang saling membunuh akibat adanya pertikaian antar kelompok atau individu sebagai bentuk kausalitas kasus, Keempat; Kekerasan Akibat Hilangnya Kepercayaan (Shattering of Faith), seperti orang yang menjadi pembunuh karena tidak percaya lagi terhadap masa depannya atau kekecewaan, dan Kelima; Kekerasan Kompensasi (Compensatory Violence), seperti orang bersikap kasar terhadap istrinya untuk mengimbangi kelemahannya.

Dalam terminologi ini, maka menjadi jelas bahwa kekerasan pertama muncul karena dorongan untuk menjadi terkenal dan menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Motivasi kedua merupakan tindak kekerasan murni, artinya tidak diintervensi oleh interes yang lebih besar selain dari keinginan untuk membuat jera pelaku. Sedangkan motivasi ketiga merupakan kekerasan yang sangat kompleks, karena para aktor di balik kekerasan tersebut sudah tidak bisa diidentifikasi dengan baik. Artinya, dalam kekerasan ini, merunut pada dimensi kekerasannya Johan Galtung, sudah ada kekerasan yang tampak dan yang tersembunyi. Kekerasan yang tampak biasanya dilakukan oleh personal dan kekerasan yang tersembunyi banyak dilakukan pada jalur struktural. Sedangkan motivasi kekerasan yang keempat dan kelima muncul lebih banyak pada individu yang disebabkan karena moral individu yang tidak mampu dikendalikan termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah-tangga.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka akar kekerasan itu tidak pernah tunggal. Kekerasan sebagai antitesis sifat dasar atau kodrat manusia jelas mengandaikan sempitnya pengertian dan penghayatan seseorang mengenai kodrat manusia. Manusia seringkali mereduksi diri dengan sesamanya dalam konsep-konsep yang tidak berkaitan dengan keluhuran eksistensinya. Manusia kemudian mereduksi apapun termasuk nilai-nilai kemanusiaannya. Relasi antar manusia jika terjadi proses reduksi, maka hanya menjadi 'ruang' bagi berseminya kekerasan secara terus menerus. Pada akhirnya kekerasan seolah menjadi keharusan sejarah yang mesti diterima dalam setiap ruang yang disebut masyarakat. Padahal kekerasan muncul bukan karena proses-proses kodrati, melainkan ada kausalitas yang terlibat di dalamnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi, Teori dan Sejarah Kekerasan

Secara harafiah kekerasan diartikan sebagai 'sifat' atau hal yang keras; kekuatan; paksaan (Poerwadarminta, 1982: 488). Sedangkan kekerasan yang dimaksud disini adalah diterjemahkan dari kata *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata latin '*vis*' (daya, kekuatan) dan '*latus*' (yang berasal dari kata *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan (Windhu, 1992: 62). Kekerasan dengan demikian merujuk pada pengertian di atas menunjukkan pada suatu pekerjaan yang berhubungan dengan kekuatan, paksaan dan tekanan.

Dalam salah satu arikel, Robert Audi sebagaimana dikutip Windhu (1992: 63), mengartikan *violence* sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang. Perspektif ini memberikan suatu pemahaman bahwa *violence* atau kekerasan erat kaitannya

dengan tindakan yang bersifat ‘merusak’ dan menimbulkan berbagai bentuk kerugian, baik kerugian materi maupun immateri. Pendekatan ini berarti lebih menekankan kekerasan dari aspek penggunaan unsur-unsur yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi seseorang atau sekelompok orang yang menjadi objek dari kekerasan tersebut.

Secara terminologi, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik barang orang lain. Perbuatan-perbuatan yang selama mengakibatkan penderitaan atau kerugian bagi orang lain atau sekelompok orang pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Apakah tindakan tersebut bersifat terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) dengan disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain merupakan tindakan kekerasan (Santoso, ed., 2002).

Secara teoritik, kekerasan, perilaku sadistik, dan semacamnya atau yang disebut perilaku agresif manusia terjadi karena berbagai sebab; sebagian mungkin karena insting/bawaan yang telah terprogram secara filogenetik, sebagian yang lain mungkin meyakini bahwa agresi terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, atau karena keduanya. Persoalannya adalah apakah kekerasan pada manusia merupakan sesuatu yang alamiah atau tidak?. Dua filsuf besar, Thomas Hobbes (1588-1679) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mempunyai pandangan tentang ‘kekerasan’ yang bertentangan satu sama lain.

Menurut Hobbes, kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia (*state of nature*) dan hanya suatu pemerintahan negara yang menggunakan kekerasan terpusat dan memiliki kekuatannya (*leviatan*) yang dapat mengatasi keadaan ini. Hal ini tentu saja mendasarkan diri pada anggapan Hobbes tentang manusia; makhluk yang dikuasai oleh dorongan-

dorongan irrasional dan anarkistis serta mekanistik yang saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek pikir. Asumsi inilah yang kemudian dikenal dengan ‘*homo homini lupus*’, manusia adalah serigala bagi yang lain dan akibatnya perang semua lawan semua (*belum omnium contra omnes*). Sedangkan Rousseau mempunyai anggapan sebaliknya, bahwa manusia dalam keadaan alamiahnya sebagai ciptaan yang polos, mencintai diri sendiri secara spontan, tidak egois dan tidak altruistik. Hanya rantai peradabanlah yang telah membentuk manusia menjadi seperti binatang yang memiliki sifat menyerang seperti keadaannya saat ini (Windhu, 1992: 63).

Dua pendekatan yang berbeda tersebut tidak menjadi topik utama kajian ini. Hanya yang perlu ditekankan adalah bahwa kekerasan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah umat manusia. Sebagaimana tesis Thomas Hobbes di atas, kehadiran manusia yang memiliki watak ‘*homo homini lupus*’ itu lebih sering meresahkan dan menaburkan *dehumanisasi* atau eksploitasi pelanggaran hak asasi manusia di tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Manusia model ini dapat saja menjadi serigala yang menerkam, mencabik, dan memangsa atau mengorbankan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.

Tesis yang diintroduksi Thomas Hobbes tersebut seolah menggambarkan sosok paradoks dalam diri manusia; yang berkeinginan untuk hidup damai, tetapi sekaligus mempunyai kekuatan untuk merusak kedamaian. Kekerasan seolah menjadi ‘*fitrah*’ kemanusiaan disamping sisi kelemahlembutannya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat maka manusia sebagai makhluk sosial seringkali juga tenggelam oleh egoismenya sebagai makhluk individu. Terjadinya berbagai bentuk kekerasan yang melanda hampir sebagian lapisan masyarakat adalah bukti dari situasi paradoks dalam diri manusia.

Dalam konteks ini, dari berbagai tafsir kekerasan tersebut pada dasarnya

ingin menegaskan bahwa objek kekerasan itu bersifat fisik maupun barang yang dirusak oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang atau kelompok yang lain. Implikasi dari perbuatan tersebut adalah hilangnya fungsi mekanis dan fungsi pemanfaatan suatu bentuk yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah dan juga yang berhubungan dengan barang dan hak-hak dari suatu individu atau kelompok. Oleh karena itu, akibat lebih jauh dari tindakan ini adalah munculnya berbagai bentuk penderitaan yang diderita oleh individu atau kelompok yang dibebani kekerasan tersebut (Saleh, 2003: 60).

Hampir dapat dipastikan bahwa penderitaan tidak akan pernah dapat diterima secara sukarela oleh manusia dan masyarakat, apapun bentuknya. Penderitaan berarti sesuatu yang tidak baik, atau sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikehendaki baik adanya (Rabini dan HJ. Suhendera, 1998: 107). Adanya penderitaan sesungguhnya merupakan suatu bentuk perampasan terhadap hak-hak manusia untuk hidup selayaknya dengan manusia lainnya. Tampaknya hanya Mahatma Gandhi seorang yang rela mengalami penderitaan akibat kekerasan sebagai implikasi logis dari perjuangan atau *dharma*-nya kepada kemanusiaan.

Menurut Johan Galtung (dalam Windhu, 1992: 66-68) kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga relasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Kata kunci yang perlu diterangkan di atas adalah, *aktual* (nyata) dan *potensial* (mungkin). Galtung meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat dua wilayah yang saling pengaruh mempengaruhi, yaitu *wilayah potensi* dan *wilayah aktual*. Yang pertama adalah realitas yang belum nampak dan belum terwujud, misalnya cita-cita, mimpi, kehendak, bakat dan semua nilai yang dipegang dan diperjuangkan oleh orang yang bersangkutan. Sebaliknya yang kedua adalah realitas yang dapat disaksikan, dilihat dan diraba sekaligus didengar dan

dirasakan. Kekerasan biasanya terjadi ketika realisasi jasmani dan aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Artinya, ada seseorang yang mempengaruhi dan cara mempengaruhi. Atau ada subjek-objek-tindakan, dengan subjek dan objek adalah manusia

2.2 Bentuk, Model dan Dimensi Kekerasan

Seluruh Kekerasan memiliki sejumlah bentuk dan dimensinya. Semuanya tergantung dari latar belakang munculnya kekerasan tersebut. Menurut Ridwan (2003: 24), terdapat dua model kekerasan yang terjadi; kekerasan negara atas rakyat, digunakan untuk melanjutkan politik represif dan untuk membenarkan perilaku politik yang salah, dan represi dilakukan untuk sekedar menjaga 'nama' baik negara, serta kekerasan rakyat atas rakyat, yang muncul akibat keadilan yang tidak ditegakkan, akibat diskriminasi-diskriminasi yang dilakukan sehingga menuai hasilnya yang semakin lama semakin terakumulasi menjadi kemarahan secara massal.

Camara (2000:30-35) menguraikan, kekerasan pada dasarnya seringkali diawali oleh situasi ketidakadilan. Ketidakadilan merupakan kekerasan mendasar atau istilah Camara menyebutnya sebagai kekerasan nomor satu (1). Karena ketidakadilan sesungguhnya menampilkan manusia pada situasi *sub-human*, penghinaan dan ketidakberdayaan (*restrictions*). Lebih lanjut Camara menguraikan, sebagai berikut;

Saat ini egoisme segelintir kelompok dengan hak istimewa (*previledged*) menggiring umat manusia yang tidak terhitung jumlahnya ke kondisi sub-human ini, sehingga mereka mengalami ketidakberdayaan, penistaan dan ketidakadilan; tanpa kepastian masa depan, tanpa harapan (2000: 35).

Situasi ketidakadilan tersebut biasanya direproduksi secara terus menerus

oleh kekuasaan negara atau penguasa. Kekerasan yang dimapankan ini, pada akhirnya memunculkan kekerasan nomor dua (2) berupa pemberontakan, entah dari kaum tertindas sendiri atau dari kaum muda, yang dengan kuat diarahkan untuk memenangkan dunia yang lebih adil dan manusiawi.

Pada perkembangan selanjutnya, kekerasan memancing kekerasan baru. Ketidakadilan melahirkan pemberontakan dan pada akhirnya tragedi pemberontakan akan memunculkan situasi represi dari negara atau kekuasaan yang perlu memandang dirinya wajib menjaga atau memulihkan ketertiban umum, sekalipun kemudian berarti digunakan pula kekuatan. Inilah yang disebut Camara sebagai kekerasan nomor tiga (3). Kekerasan yang dilawan dengan kekerasan justru hanya melahirkan kekerasan secara terus menerus. Oleh Camara (2000: xiii) realitas tersebut dinamakan sebagai '*spiral kekerasan*'. Artinya, peradaban manusia hanya akan berkutat dari kekerasan yang satu menuju kekerasan yang lain, meski dengan dimensi dan bentuk yang berbeda, tetapi substansinya sama, yaitu dengan tetap menggunakan kekuatan dan kekerasan.

Menghadapi realitas yang demikian, meminjam tesis Galtung tentang kekerasan (dalam Windhu, 1992: 66) terdapat dua wilayah, wilayah aktual dan potensial yang akan memunculkan kekerasan yang ditipologikan, kemudian oleh Galtung disebut sebagai; kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultur. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dapat kita rasakan secara langsung dengan pancaindra (realitas aktual). Sedangkan kekerasan struktural merupakan kekerasan yang berbahaya karena kekerasan ini merupakan kekerasan terselubung yang berada di balik struktur kekerasan. Sementara kekerasan kultural merupakan kekerasan yang berada pada wilayah aspek budaya, wilayah simbolis eksistensi kita—diwakili oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, dan lain-lain yang bisa digunakan untuk justifikasi atau melegitimasi

kekerasan langsung maupun struktural (Galtung, dalam Jurnal Wacana, edisi 9, 2002: 11).

Berdasarkan pada pemetaan tersebut, Galtung kemudian membagi kekerasan langsung dan struktural ke dalam empat golongan kebutuhan dasar yang melibatkan diri memunculkan kekerasan tersebut. Keempat golongan kebutuhan dasar—hasil dari dialog ekstensif di berbagai belahan dunia—itu adalah; (1) kebutuhan survival (negasi: kematian, mortalitas), (2) kebutuhan akan kesejahteraan (negasi: penderitaan, morbiditas), (3) identitas, kebutuhan akan makna (negasi: alienasi); dan (4) kebutuhan akan kebebasan (negasi: represi). Secara lebih rinci Galtung kemudian membuat sebuah tabel;

Tabel 1: Tipologi Kekerasan

	Kebutuhan Survival	Kebutuhan Kesejahteraan	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kemerdekaan
Kekerasan Langsung	Pembunuhan	Pengepungan, Derita, Sanksi	Desosialisasi Resosialisasi Warga-Negara Kelas dua	Represi Penahanan Pengusiran
Kekerasan Struktural	Eksplotasi A	Eksplotasi B	Penetrasi Segmentasi	Marjinalisasi Fragmentasi

Sumber: Galtung, dalam Jurnal Wacana, Edisi III 2002.

Berdasarkan analisis tersebut, kemudian Galtung (dalam Windhu, 1992:68) lebih lanjut mengelompokkan dimensi-dimensi kekerasan, sebagai berikut;

1. Kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan ini melihat manusia yang terluka fisiknya pasti merasakan kesakitan dan begitu pula bila mental psikologisnya dilukai (dihina, diancam dan difitnah) juga akan merasa sakit.
2. Pengaruh positif dan negatif. Sedangkan kekerasan ini berhubungan erat dengan sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum apabila ia bersalah, tetapi juga dengan memberi imbalan.

3. Ada objek atau tidak. Dimensi ini eksis manakala terjadi demonstrasi di jalan-jalan atau di tempat tertentu yang memungkinkan adanya perusakan atas harta milik masyarakat yang berarti juga merupakan suatu tindakan kekerasan.
4. Ada subjek atau tidak. Galtung membagi kekerasan menjadi dua, yaitu kekerasan struktural, suatu kekerasan di mana subjeknya tidak diketahui dan kekerasan personal, suatu kekerasan yang bisa dilacak pelakunya.
5. Sengaja atau tidak. Dimensi ini penting ketika harus mengambil keputusan mengenai 'kesalahan'. Dalam dimensi ini, Galtung berusaha mengungkap berbagai deviasi pemahaman mengenai kekerasan, perdamaian serta sistem etika yang dimaksud untuk memerangi kekerasan yang dilakukan dengan sengaja. Pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja ini tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja halus dan tidak disengaja. Bila tindakan itu diarahkan untuk perdamaian, maka terlalu sedikit yang dapat dijangkau. Maka dari itu, Galtung berusaha memberi perspektif yang luas dengan melibatkan unsur ketidaksengajaan, serta menyangkut nasib banyak orang. Dengan demikian, kalau tindakan ini diarahkan untuk perdamaian berarti diarahkan untuk menentang kekerasan langsung dan tidak langsung (struktural). Kalau dilihat dari sudut korban, sengaja atau tidak sengaja, kekerasan tetap kekerasan.
6. Yang tampak dan yang tersembunyi. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan yang tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan

(*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak.

Dalam konteks ini Galtung menganggap bahwa kekerasan menjadi halangan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar itu menyangkut hidup manusia itu sendiri sebagai pribadi utuh, yang dibedakan dengan pengertian kebutuhan dasar yang lebih material. Terdapat empat hal sehubungan kebutuhan dasar ini, yaitu kelangsungan atau kelestarian hidup, kebebasan, kesejahteraan dan identitas (Windhu, 1992: 79). Di bagian atas sudah disebutkan bahwa kekerasan menghalangi perkembangan, karena menjadi rintangan bagi perkembangan manusia.

Tabel 2: Kekerasan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

	Kekerasan langsung penyebab: pelaku	Kekerasan struktural penyebab: struktural
somatik/material	KELESTARIAN HIDUP kekerasan KEMATIAN	KESEJAHTERAAN penderitaan KEMATIAN DIAM
Spiritual non material	KEBEBASAN represi KZ, GULAG	IDENTITAS alienasi KEMATIAN SPIRITUAL

Sumber: Marsana Windhu, 1992. Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung, halaman 79

Dari sejumlah pengertian tentang kekerasan di atas, dapat diambil tipologi kekerasan yang terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu; *pertama*; kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor, *kedua*; kekerasan sebagai produk dari struktur, dan *ketiga*; kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur (Santoso, 2002: 1). Dengan demikian, kekerasan selalu melibatkan *subjek* dan *objek*. Tidak ada kekerasan yang dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan keduanya.

Tipologi pertama berpendapat bahwa manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan (*innate*) atau

sebagai konsekuensi dari kelainan genetik atau fisiologis. Tipologi kedua adalah kekerasan yang berhubungan dengan struktur. Kekerasan ini relevan dengan pendapat Galtung yang menganggap bahwa kekerasan sebagai gejala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara wajar. Kekerasan struktural yang dikemukakan Galtung menunjukkan bentuk kekerasan tidak langsung, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu. Kekerasan dengan demikian tidak hanya melibatkan aktor atau kelompok aktor semata, tetapi juga oleh struktur seperti aparatur negara.

Tipologi ketiga adalah kekerasan sebagai jejaring aktor dengan struktur dilandasi oleh suatu asumsi bahwa konflik bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat (konflik sebagai sesuatu yang ditentukan), ada sejumlah alat alternatif untuk menyampaikan konflik sosial dan menyampaikan masalah kekerasan dengan efektif diperlukan perubahan dalam organisasi sosial dan individu. Masalah kekerasan merupakan salah satu masalah pokok dari kehidupan modern, terdapat hubungan kekerasan level mikro-makro dan antara aktor-struktural (pemecahan masalah kekerasan struktural mengharuskan keterlibatan dalam kekerasan aktor, demikian sebaliknya), dan akhirnya spesialisasi akademik justru mengaburkan masalah karena mengabaikan pendekatan yang holistik termasuk dimensi ruang dan waktu (Santoso, 2002: 3).

2.3 Gejala *Dehumanisasi* dalam Masyarakat

Fenomena kekerasan disadari merupakan bentuk pengingkaran atas nilai-nilai kemanusiaan. Baik yang terlibat sebagai *objek*, lebih-lebih *subjek* dari kekerasan. Keduanya dianggap tidak manusiawi. *Objek* kekerasan dianggap mengalami situasi *dehumanisasi*, karena diperlakukan secara tidak manusiawi, sedangkan *subjek* kekerasan menjadi tidak manusiawi karena menyebabkan orang lain mengalami situasi *dehuman* tadi.

Perilaku kekerasan sesungguhnya mengisyaratkan belum terjadinya proses relasi yang kondusif dalam masyarakat. Di satu sisi masih ada yang menganggap orang lain sebagai ‘musuh’ atau meminjam istilah eksistensialisme sebagai *objek*, sedangkan kita adalah *subjek*. Orang lain bahkan ‘kita’ memposisikan diri sebagai ‘*lupus*’ (serigala), bukan sebagai ‘*socius*’ (kawan) bagi sesama manusia. Kekerasan menunjukkan rusaknya situasi *socius* dalam masyarakat.

Menurut Purwoko (Jurnal Renai, Th. I No. 1, 2001: 5) *socius* artinya ‘kawan’, *sociable* artinya ‘bersahabat’ dan *sociability* artinya ‘keramahan’. Menurut Goffman (1972: 20), sosiabilitas merupakan landasan bagi mulusnya interaksi sosial antar manusia. Dalam konteks ini Goffman mengambil konsep sosiabilitas dari buku klasik George Simmel, mengatakan bahwa sosiabilitas adalah permainan dimana ‘kita’ bertindak seolah-olah semua orang setara, dan sekaligus juga ‘kita’ wajib menghormati setiap orang secara khusus (Simmel, 1950: 49). Prinsip kesetaraan menjadi penting dan jelas dari kutipan tersebut di atas. Namun, Simmel tidak hanya berhenti disini, bahkan dia menganjurkan; “Ciri tingkah laku *sociable* merupakan sopan santun dimana individu kuat dan istimewa berusaha tidak hanya bersikap setara dengan individu lemah melainkan juga harus memperlakukan individu lemah sebagai manusia yang seolah-olah lebih berharga dan penting” (1950: 50).

Terminologi Simmel tentang sopan santun di atas berlandaskan pada sikap menghormati yang lemah dan prinsip kesetaraan, sehingga setiap orang wajib menghindari kekerasan walaupun dia merasa lebih kuat atau lebih lemah. Kekerasan hanya akan merusak prinsip hidup dalam *sociable*. Rusaknya *sociable* adalah awal dari situasi *dehuman* yang akan dihadapi oleh pelaku ataupun korban kekerasan.

Fenomena kekerasan seringkali terjadi karena yang satu merasa *superior*,

sedang yang lainnya *imperial*. Logika *superior* selalu mencoba dominan terhadap yang merasa *imperial*. Dalam keadaan seperti itu sebenarnya telah terjadi hubungan timbal balik, yang *superior* menggunakan cara-cara *refresif* untuk menguasai, pada akhirnya memunculkan *resistensi* dari *imperial* untuk melakukan perlawanan. Perlawanan atas kekerasan tersebut pada akhirnya menjelma menjadi – meminjam istilah Camara (2000)—sebagai *spiral kekerasan*. Kekerasan yang satu akan menghadirkan perlawanan atas kekerasan. Kekerasan dilawan dengan kekerasan, justru akan menenggelamkan umat manusia ke dalam *lingkaran setan* dari kekerasan.

Dalam logika masyarakat, seringkali muncul asumsi bahwa terdapat kekerasan yang dihalalkan kalau ia dilihat sebagai tindakan untuk mengamankan suatu sistem atau aturan masyarakat. Dari pendapat ini muncul satu pertanyaan, aturan masyarakat mana yang hendak ditegakkan atau diamankan?. Pertanyaan ini secara implisit menggariskan suatu fakta bahwa pada praktiknya kelompok masyarakat yang berminat menegakkan aturannya tidak hanya satu. Masing-masing kelompok ingin agar sistem kemasyarakatan yang dianutnya bisa diterima bahkan dipatuhi oleh kelompok lain. Dengan demikian, konflik tidak bisa dihindari dan kekerasan sering menjadi satu-satunya cara yang bisa ditempuh. Dengan kata lain, kekerasan yang dipraktikkan untuk ‘menegakkan’ atau mengamankan suatu sistem kemasyarakatan bisa berarti pula merupakan usaha untuk meniadakan atau menghancurkan sistem alternatif dari kelompok masyarakat lain (Hendrati, 2001: 20-21).

Kekerasan merupakan fenomena paling umum yang terjadi dalam kehidupan sosial yang bernama masyarakat. Hal ini karena terdapat suatu pendapat bahwa kehidupan sosial dilihat sebagai ‘ajang adu kekuatan dan perjuangan’. Kekerasan dengan demikian bisa terjadi dimana saja; di rumah, di sekolah/kampus, di jalan raya,

ditempat kerja, dan sebagainya. Tindakan-tindakan kekerasan tidak hanya cukup dijelaskan secara linier, misalnya; hanya dengan melihat sebagai tindakan yang dilakukan oleh penguasa terhadap yang dikuasai, atau dilakukan oleh bawahan terhadap yang menguasai, sehingga ketika kehidupan sosial dipahami sebagai ajang adu kekuatan dan perjuangan, maka kekerasan perlu dilihat sebagai kontes kekuatan oleh satu pihak sebagai reaksi terhadap *resistensi* (perlawanan) dari pihak-pihak lain. Intinya, kekerasan adalah cara untuk meneguhkan kekuasaan atau mempertahankan posisi.

Dalam terminologi ini dapat disederhanakan bahwa kekerasan merupakan problem dalam ruang relasi antar manusia. Setiap manusia atau kelompok berusaha untuk selalu mempertahankan diri dan identitasnya serta mengukuhkan kekuasaan dengan berbagai cara, termasuk kekerasan dilibatkan di dalamnya. Kekerasan menjadi fenomena umum dalam konstruksi masyarakat yang sedang sakit. Masyarakat yang sakit menurut Fromm (1995: 65) berisi sejumlah harkat dan martabat kemanusiaannya sendiri.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka bentuk atau jenis kekerasan dapat diidentifikasi menjadi empat, yaitu; (1) Kekerasan terbuka; kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian, (2) Kekerasan tertutup; kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, misalnya perilaku mengancam, (3) Kekerasan agresif; kekerasan yang dilakukan tidak untuk protetif, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, dan (4) Kekerasan defensif; kekerasan hanya untuk perlindungan diri.

Sedangkan mengenai model atau tipologi kekerasan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; (1) Tipologi pertama berpendapat bahwa manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan

(*innate*), sebagai konsekuensi dari kelainan genetik atau fisiologis, (2) Tipologi kedua adalah kekerasan yang berhubungan dengan struktur. Kekerasan ini relevan dengan pendapat Galtung yang menganggap bahwa kekerasan sebagai gejala sesuatu yang menyebabkan seseorang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara wajar. Kekerasan struktural menunjukkan bahwa bentuk kekerasan tidak langsung, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu, maka dengan demikian kekerasan tersebut tidak hanya melibatkan aktor atau kelompok aktor semata, tetapi juga oleh struktur seperti aparatur negara, dan (3) Tipologi ketiga adalah kekerasan sebagai jejaring aktor dengan struktur dilandasi oleh suatu asumsi bahwa konflik bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat (konflik sebagai sesuatu yang ditentukan), ada sejumlah alat alternatif untuk menyampaikan konflik sosial dan menyampaikan masalah kekerasan dengan efektif diperlukan perubahan dalam organisasi sosial dan individu.

Apapun bentuk dan model dari kekerasan itu, disadari atau tidak disadari adalah pengingkaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Baik kekerasan yang terlihat sebagai *objek*, lebih-lebih *subjek* dari kekerasan. Kedua belah pihak (*objek* dan *subjek*) dianggap tidak manusiawi. *Objek* kekerasan dianggap mengalami situasi *dehumanisasi*, karena diperlakukan secara tidak manusiawi, sedangkan *subjek* kekerasan menjadi tidak manusiawi karena menyebabkan orang lain mengalami situasi *dehuman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. dan A. Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Bertens, K., 1996. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bertens, K., 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Camara, Dom Helder, 2000. *Spiral Kekerasan*. Jakarta: INSIST Press.
- Douglas, Jack D., Frances C. Waksler. 'Kekerasan' dalam Thomas Santoso (editor), 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Emzir, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fromm, Erich, 1995. *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Galtung, Johan, 2002. Kekerasan Kultural, dalam *Jurnal Wacana*, edisi 9 Tahun III, 2002. Yogyakarta: INSIST.
- Goffman, Erving, 1972. *Encounters*. Harmondsworth: Penguin.
- Hendrarti, Ignatia M., Kekerasan Simbolik: Protes Terselubung dalam Cerita Fiksi Wanita Indonesia, dalam *Jurnal Renai*, Edisi Musim Penghujan 2000-2001. Salatiga: Pustaka Percik.
- Houtar, Francouis, 1997. *Religion as a Source of Violence*. London: SCM Press.
- Nasution, Abdul Fattah, 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Prasetyo, Eko, 2001. Kekerasan dan HAM: Sketsa Teoritis. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Priyono, Herry, Anthony Giddens dan Teori Strukturasi, dalam *Jurnal Basis*, No.09-10 Tahun ke-48, September-Oktober. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadarminta, WJS., 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwoko, Herudjati, 2001. *Aturan Main, Fair Play & Kekerasan Massal*, dalam *Jurnal Renai*, Edisi Musim

- Penghujan 2000-2001*. Salatiga: Pustaka Persik.
- Rabini, Johaness, dan HJ. Suhendra, 1998. *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayyub*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richards, Glyn, 1982. *The Philosophy of Gandhi, A Study of his basic ideas*. Curzon Press, Barnes & Noble Books: London.
- Ridwan, Nur Khalik, 2003. *Negara Bukan-Bukan, Prisma Pemikiran Gus Dur Tentang Negara Pancasila*. Yogyakarta: Ircison.
- Ridwan, Nur Khalik, 2021. *Islam di Jawa Abad XIII-XVI Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Saleh, Abdul Qodir, 2003. *"Agama" Kekerasan*. Yogyakarta: Primasophie.
- Santoso, Thomas, 2002. *Kekerasan Agama Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Santoso, Thomas, ed., 2001. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Simmel, George, 1950. *The Sociology of George Simmel*. New York: Free Press.
- Soekanto, Soerjono, 1999. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaiman, Munandar, 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Eresco
- Veeger, K.J., 1993. *Realitas Sosial, refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Windhu, I. Marsana, 1999. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.